

“PERLUKAH MEMBEDAKAN?” PENGALAMAN PENGASUHAN DALAM KELUARGA YANG MEMILIKI ANAK AUTISM SPECTRUM DISORDER (ASD) DAN TIPIKAL

Ika Febrian Kristiana

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

ika.f.kristiana@live.undip.ac.id

Abstract

Caring for typical and atypical (especially autism spectrum disorder) children is not an easy task for parents. Different approaches were required to meet these two children who have differences in the characteristic of development. This was a phenomenological qualitative study aimed to describe the experience of parents caring of two children (typical and ASD). Data collection was conducted through in-depth interviews and was analyzed using data explication as one of descriptive analysis model in qualitative approach. Subjects consisted of four parents of children with typical and ASD (range from 8-12 years old). The result showed that parents provide a different approach to care for their children were typical and ASD. The decision to give a differential in parenting based on different needs and characteristics of child's development and the existence of supporting system (support from extended family, ex: grandmother). The examples of the differential parenting were 1) dividing the proportion of the role between fathers and mothers, where mothers concentrated on child care for ASD while fathers are more concentrated on typically child assisted by a grandmother or aunty, 2). involving typical children as siblings for ASD children in teaching a variety of developmental tasks to minimize sibling rivalry. Another interesting finding was the family's financial determine the effort of parents in providing education as part of the discharge of duties of care.

Keywords: autism spectrum disorder (ASD); typically sibling; differential parenting; phenomenology

Abstrak

Pengasuhan terhadap anak tipikal dan atipikal dalam keluarga bukanlah tugas yang mudah bagi orangtua. Kebutuhan dan karakteristik anak yang berbeda sangat dimungkinkan membutuhkan pendekatan yang berbeda pula dalam pengasuhan bagi mereka. Penelitian kualitatif fenomenologis ini bertujuan menggambarkan pengalaman orangtua mengasuh dua anak yaitu anak dengan *autism spectrum disorder* (ASD) dan anak tipikal (normal/ non-ASD). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan dianalisis menggunakan analisis kualitatif model eksplikasi data. Subjek penelitian terdiri dari 4 orangtua yang memiliki anak ASD dan tipikal (dengan rentang usia anak 8-12 tahun). Hasil penelitian menggambarkan bahwa orangtua memberikan pendekatan yang berbeda dalam pengasuhan terhadap 2 anak mereka yang tipikal dan atipikal. Keputusan untuk memberikan pengasuhan yang berbeda (*differential parenting*) didasarkan pada perbedaan kebutuhan, karakteristik tumbuh kembang anak, dan adanya supporting system dalam hal ini bantuan dari keluarga besar ayah dan ibu (peran nenek dan bibi) sebagai temuan menarik dalam penelitian. Bentuk penerapan pengasuhan yang berbeda (*differential parenting*) ini misalnya dengan melakukan pembagian proporsi peran ayah dan ibu. Ibu lebih berkonsentrasi dalam pengasuhan terhadap anak ASD sedangkan ayah lebih berkonsentrasi terhadap anak tipikal dengan dibantu oleh nenek atau bibi. Temuan menarik lainnya adalah adanya upaya orangtua untuk meminimalkan sibling rivalry dengan melibatkan anak tipikal dalam mengajarkan berbagai tugas perkembangan terhadap anak ASD. Temuan lain yang menarik adalah kondisi keuangan keluarga sangat menentukan upaya orangtua dalam memberikan pendidikan sebagai bagian dari tugas pengasuhan.

Kata kunci: Autism Spectrum Disorder (ASD); sibling rivalry; differential parenting; fenomenologi

PENDAHULUAN

Jumlah anak dengan hambatan ASD di Indonesia menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Prevalensi penyandang ASD

pada tahun 2000 sekitar 1 per 1000 kelahiran dan meningkat pada tahun 2008 menjadi 1 per 1680 kelahiran. Survei Badan Penelitian Statistik (BPS) menyebutkan pada tahun 2010 hingga 2016 diperkirakan jumlah anak

penyandang ASD yang berusia di bawah 17 tahun sekitar 140 ribu jiwa (Kurnia, 2015). *Autism Spectrum Disorder* atau ASD adalah kelainan neurodevelopmental yang menyebabkan gangguan perkembangan pervasif ditandai dengan adanya kegagalan interaksi sosial, kesulitan berkomunikasi dan adanya tingkah laku repetitif dan restriktif dengan onset sebelum usia 3 tahun. Selain itu, anak ASD juga menunjukkan pola-pola perilaku, aktivitas, dan minat yang terbatas. Yang termasuk dalam kriteria diagnosis ASD adalah *Autistic disorder, pervasive developmental disorder not otherwise specified* (PDD-NOS) dan *Asperger's disorder* (*American Psychiatric Association*, 2013; Durand & Barlow, 2007).

Karakteristik-karakteristik perkembangan anak ASD tersebut seringkali memicu munculnya stres pengasuhan pada orangtua. Beberapa penelitian melaporkan bahwa anak ASD menunjukkan defisit atau keterlambatan dalam hal-hal yang berhubungan dengan interaksi sosial secara keseluruhan diasosiasikan dengan munculnya gejala depresi pada ibu, kesulitan bagi orangtua dalam melakukan aktivitas normal keluarga, hingga mengkhawatirkan pengaruh anak ASD terhadap saudara kandungnya (Davis & Carter, 2008; Meyer, Ingersoll, & Hambrick, 2011; Meirsschaut, Roeyers, & Warreyn, 2010).

Kehadiran anak ASD di dalam kehidupan keluarga juga mempengaruhi kehidupan seluruh anggota keluarga termasuk saudara kandung dari anak ASD. Saudara kandung dari anak dengan ASD memiliki perasaan yang berubah-ubah terhadap saudaranya terkadang merasa senang dengan saudaranya, tetapi di lain waktu dapat merasa tidak senang bahkan marah. Pada jenis kelamin yang sama, agresivitas juga muncul pada hubungan keduanya, sebab saudara kandung dari anak ASD lebih sering membalas perilaku agresif yang dilakukan saudara ASD. Kualitas hubungan kakak beradik juga dipengaruhi oleh kepribadian saudara kandung dan karakteristik anak ASD begitu pula dengan potensi munculnya masalah

penyesuaian pada saudara kandung dari anak ASD (Ambarini, 2006; Ginanjar, 2008; Meyer, Ingersoll, & Hambrick, 2011). Hubungan dengan saudara merupakan suatu jenis hubungan jangka panjang dan baik secara positif maupun negatif, keberadaannya berpengaruh dalam perkembangan individu (Lestari, 2014). Oleh karena itu, penting bagi orangtua untuk memperhatikan pengasuhan yang diberikan kepada anak dengan ASD maupun saudara kandung anak ASD.

Pengasuhan terhadap anak-anak dengan karakteristik berbeda merupakan suatu hal yang tidak mudah dan berpotensi memunculkan gejala depresi pada orangtua karena orangtua kurang mahir dalam menyeimbangkan pengasuhan yang sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik perkembangan anak-anaknya termasuk dalam menyediakan dukungan emosional yang diperlukan (Meyer, Ingersoll, & Hambrick, 2011). Bagi orangtua, memberikan pengasuhan yang identik pada semua anak dalam keluarga bukanlah hal yang mudah karena setiap anak adalah unik (*individual differences*). Namun demikian, pengasuhan yang tidak identik atau berbeda (selanjutnya dikena dengan *differential parenting*) juga dapat memengaruhi hubungan anak dengan saudaranya yang menyandang ASD (Rivers & Stoneman, 2008).

Beberapa dampak dari perlakuan orangtua yang berbeda terhadap anak-anaknya antara lain dapat mempengaruhi pola hubungan antara saudara kandung, terutama mempengaruhi kecemburuan, gaya kelekatan, dan harga diri yang di kemudian hari dapat menimbulkan distress pada hubungan akrab antar saudara tersebut (Raur & Volling, dalam Lestari, 2014). Akan tetapi, jika saudara kandung dari anak ASD puas dengan *differential parenting*, kualitas hubungannya dengan saudara ASD-nya dapat lebih positif (Rivers & Stoneman, 2008). Menjadi hal yang menarik untuk diteliti bagaimana pengalaman orangtua mengasuh dua anak yang memiliki

perbedaan dalam tumbuh kembangnya yaitu satu anak adalah anak dengan ASD dan anak yang lain adalah anak tipikal/ normal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis deskriptif dengan tujuan untuk mengungkap pengalaman orangtua mengasuh anak non-ABK dan anak dengan ASD. Pendekatan fenomenologi berusaha untuk mengungkap, mempelajari, dan memahami suatu fenomena yang dialami oleh individu beserta konteksnya yang khas dan unik (Herdiansyah, 2015; Giorgi & Giorgi dalam Smithm 2012). Subjek penelitian diperoleh secara purposif dan terdiri dari 4 subjek dengan karakteristik, yaitu: 1). orangtua yang memiliki anak kandung tipikal (normal/ non-ASD) dan anak kandung dengan ASD (rentang usia anak 8 – 12 tahun), 2). anak dengan ASD sudah mendapat diagnosis resmi dari dokter atau psikolog, 3). saudara kandung dari anak ASD berusia 1 – 5 tahun lebih tua atau lebih muda, dan 4) menandatangani *informed consent*.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap subjek dan dianalisis dengan teknik eksplikasi data (Groenewald, 2004; Hycner, 1985). Tahapan-tahapan dalam melakukan eksplikasi data, yaitu 1) memperoleh pemahaman data sebagai suatu keseluruhan, 2) menyusun Deskripsi

Fenomena Individu (DFI), 3) mengidentifikasi episode-episode umum di setiap DFI, 4) eksplikasi tema-tema dalam setiap episode, dan 5) sintesis dari penjelasan tema-tema dalam setiap episode (Subandi, 2009)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian fenomenologis ini bertujuan mendapatkan gambaran pengalaman orangtua sebagai subjek penelitian dalam memberikan pengasuhan terhadap 2 anak mereka yaitu 1 anak dengan autism spectrum disorder (ASD) dan 1 anak tipikal/ normal (non-ASD). Adapun deskripsi dubyek penelitian dapat dilihat pada tabel 1.

Pengalaman orangtua mengasuh anak ASD dan anak tipikal dalam keluarga dapat dijabarkan melalui dua episode, yaitu: 1) episode pengasuhan masa bayi hingga kanak-kanak awal merupakan episode yang mengungkapkan pengalaman orangtua melalui pengasuhan dapat menemukan kecurigaan awal terhadap tumbuh kembang anak hingga proses diagnosis ASD, dan 2) episode pengasuhan masa kanak-kanak akhir menuju remaja yang mengungkapkan pengalaman orangtua dalam mengasuh anak saat berusia kanak-kanak akhir hingga memasuki remaja. Adapun tema dan sintesis tema yang ditemukan dari penelitian ini dapat diamati pada tabel 2.

Tabel 1.
Deskripsi subjek penelitian

	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3	Subjek 4
Inisial	AN	HS	DRY	A
Jenis kelamin	Perempuan	Laki-laki	perempuan	Laki-laki
Pendidikan/Pekerjaan	S1/ Ibu rumah tangga	S1/ guru	SMA/ ibu rumah tangga	SMK/ servis motor
Anak yang mengalami ASD (anak ke- & usia)	1; 12 tahun	1;13 tahun	1;12 tahun	1;12 tahun
Jenis kelamin anak ASD	Laki-laki	perempuan	Laki-laki	Laki-laki
Selisih usia anak ASD dengan saudara kandungnya	2 tahun	4 tahun	2 tahun	2,5 tahun
Tinggal serumah dengan Keberadaan extended family	Keluarga inti Tinggal di sebelah rumah	Keluarga inti Berdekatan, masih 1 desa	Keluarga inti Tinggal di sebelah rumah	Keluarga inti Tinggal di satu kota

Tabel 2.
Episode dan tema-tema individual pada temuan penelitian

Episode	Tema Individual Subjek 1	Tema Individual Subjek 2	Tema Individual Subjek 3	Tema Individual Subjek 4
Pengasuhan masa Bayi hingga Kanak-kanak Awal	Sensitivitas terhadap tumbuh kembang anak	Menemukan adanya hambatan komunikasi pada anak	Menemukan “keanehan” pada perkembangan anak : terlalu fokus pada obyek tertentu, tidak ada kontak mata dengan lawan bicara, & kemampuan komunikasi yang tidak berkembang	Kurang mengetahui tahapan tumbuh kembang anak
	mendapatkan diagnosis dari dokter	Mencari solusi ke rumah sakit dan psikolog	Berobat ke dokter dan dirujuk ke psikolog	memeriksa anak ke Rumah Sakit
	Penolakan secara tidak sadar terhadap hasil diagnosis	Menangis dan sempat menyesali memiliki anak ASD	Sempat tidak percaya dan tidak bisa menerima kondisi anak	Menganggap bahwa kondisi anak tetap baik-baik saja
	<i>Help-seeking behaviour</i> : membawa ke profesional	<i>Help-seeking behaviour</i> : membawa ke profesional & rumah sakit	<i>Help-seeking behaviour</i> : membawa ke paranormal (pengobatan alternate maupun profesional)	<i>Help-seeking behaviour</i> : mencari bantuan paranormal dan dokter anak
	Perasaan bersalah & berusaha memberikan perhatian pada saudara kandung dari anak ASD	Rasa takut mempunyai anak lagi	Perhatian ibu lebih tersita pada anak ASD, sedangkan ayah pada anak tipikal	Membagi peran ayah dan ibu dalam memberikan perhatian pada masing-masing anak
Nekek membantu mengasuh anak yang tipikal	Bantuan dari adik ipar dalam pengasuhan	Nekek bersedia untuk merawat anak saat orangtua bekerja	Meminta bantuan nekek dalam mengasuh anak tipikal	
Masa Kanak-kanak Akhir menuju Remaja Awal	lebih tanggap dan sabar dalam mengasuh anak ASD	ibu memberikan peran lebih dalam mengasuh anak ASD	Perlu kesabaran dan kemampuan menjelaskan pada orang lain	Pengasuhan anak ASD
	Kecemburuan dari anak tipikal terhadap anak ASD	Mendapatkan protes dari anak tipikal	Anggapan dari anak tipikal bahwa orangtua tidak adil	Anak tipikal menjadi lebih dekat dengan nekek
	“merangkul kembali” anak tipikal	Memberikan pemahaman tentang kondisi anak ASD pada anak yang tipikal	Mendiskusikan alasan memberikan perhatian yang berbeda pada anak tipikal	Mencoba memberikan perhatian yang sama pada kedua anak
	Mulai memahami adanya <i>differential parenting</i>	Memahami adanya <i>differential parenting</i>	Memahami adanya <i>differential parenting</i>	Sulit untuk berlaku adil pada kedua anak
	Melakukan <i>differential parenting</i>	Proses <i>differential parenting</i>	Proses <i>differential parenting</i>	melakukan <i>differential parenting</i>
	Melibatkan anak tipikal dalam mengajarkan ketrampilan baru pada anak ASD	Melibatkan Anak tipikal sebagai “guru” bagi saudaranya yang ASD	mengajak anak tipikal rekreasi untuk mengurangi kecemburuannya	Anak tipikal membantu dalam memberikan pengawasan terhadap anak ASD
	<i>Coparenting</i> suami, istri, dan nekek	Berharap <i>coparenting</i> dapat berjalan selaras dan kompak	<i>Coparenting</i> suami-istri	<i>Coparenting</i> suami-istri
Rutin membawa anak terapi dan sekolah di sekolah inklusi meskipun dengan biaya mahal	Sempat membawa anak terapi meskipun hanya 2 tahun & menyekolahkan anak di SLB	Mempelajari berbagai terapi dari buku untuk diterapkan sendiri di rumah	Anak ASD hanya sempat bersekolah di sekolah inklusi setara SD saja dan sekarang anak hanya beraktivitas di rumah	
Memberikan pendidikan yang tidak terbatas pada anak tipikal	Anak tipikal masuk ke sekolah negeri	Anak tipikal diberikan pendidikan sesuai kebutuhannya	Anak tipikal masuk sekolah negeri	

Tema-tema individual yang ditemukan kemudian disintesis dan dapat dijelaskan sebagai berikut. Pemahaman terhadap kondisi maupun karakter kedua anak menjadi alasan bagi subjek memutuskan untuk memberikan pengasuhan yang berbeda (*differential parenting*). Seluruh subjek berpendapat bahwa *differential parenting* diperlukan sebab kedua anak mempunyai karakter maupun kemampuan yang berbeda meskipun mereka menyatakan tidak mudah untuk melakukannya termasuk dengan munculnya protes atau kecemburuan dari anak tipikal karena merasa orangtua lebih memperhatikan saudaranya yang ASD. Kondisi tersebut membuat subjek berusaha memberikan perhatian, usaha, dan perlindungan yang seimbang kepada seluruh anak dengan melibatkan peran dari orang dekat subjek seperti nenek dan atau adik ipar dalam membantu pengasuhan terhadap anak tipikal agar tidak merasa kekurangan kasih sayang. Selain itu, suami dan istri juga berusaha mengoptimalkan peran mereka berdua dalam pengasuhan dengan ayah sebagai *co-parenting*.

Strategi dalam memberikan pengasuhan terhadap anak tipikal dan anak ASD dalam keluarga dilakukan oleh orangtua dengan: 1). Melibatkan nenek atau adik ipar dalam membantu pengasuhan terutama pada anak yang tipikal, 2). Mengoptimalkan ayah dalam peran *co-parenting*-nya, 3). Mendiskusikan dan terus menerus memberikan pemahaman pada anak tipikal tentang kondisi saudaranya yang didiagnosa ASD agar anak tipikal dapat menerima dan menyayangi, 4). Melibatkan anak tipikal sebagai teman sekaligus guru bagi anak ASD untuk mengajarkan serta mengawasi anak

ASD dalam belajar ketrampilan baru misalnya bina diri dan kontrol emosi. Melibatkan anak tipikal dalam membantu pengasuhan terhadap anak ASD ini dinilai oleh subjek dapat mengurangi kecemburuan anak tipikal terhadap perhatian yang diberikan orangtua pada anak ASD. Tentu saja, melibatkan anak tipikal dalam

pengasuhan terhadap saudara kandungnya yang mengalami ASD ini perlu didahului dengan proses diskusi untuk memberikan pemahaman yang berarti pula bahwa anak tipikal baru dapat dilibatkan dalam pengasuhan di usia 6 tahun keatas.

Dalam memberikan pendidikan dan dukungan instrumental lainnya (membelikan barang-barang atau mengajak rekreasi) pada anak, subjek 1 dan 3 berusaha untuk memberikan dukungan yang setara misalnya jika pada anak ASD mereka memberikan terapi dan sekolah di sekolah khusus (inklusi) maka subjek juga memberikan pendidikan yang setinggi-tingginya dan tidak terbatas pada anak tipikal. Sedangkan pada subjek 2 dan 4 mengatakan bahwa mereka hanya bisa menyekolahkan anak ASDnya di SLB bahkan hanya bersekolah setara SD di sekolah inklusi dikarenakan biaya yang mahal sedangkan anak tipikal mereka sekolahkan di sekolah negeri yang juga biayanya tidak mahal.

Berdasarkan hasil penelitian, keempat subjek menyatakan bahwa mereka melakukan pendekatan yang berbeda dalam mengasuh anak ASD dan anak tipikal. Pendekatan yang berbeda dalam pengasuhan ini dinamakan *differential parenting*. *Differential parenting* adalah suatu cara yang dipilih orangtua dalam memperlakukan dua atau lebih anak-anaknya dengan berbeda (Turkheimer & Waldron, 2000). Berikut contoh potongan transkrip wawancara yang menunjukkan bahwa orangtua memberikan pendekatan yang berbeda dalam pengasuhan (*differential parenting*):

“Tapi si KY, lebih cerdas dadine [jadinya] dia cara mendidike juga beda dengan S// Kalau KY saya tuntutan ngaji, dsb. kan gitu sampai sekarang pun dia protes kenapa mamas ngga ngaji saya ngaji// Tapi KY lebih... saya tuntutan lebih seperti anak yang lain// Kalo S kan engga// Tapi yaaa manjanya, manja KY// Kalo menurut kemanjaan/ (T, 1059 – 1063). Ya wong... berbeda-beda yah jadi perlakuannya juga

harus saya bedakan// Hanya karena mungkin saya lebih melindungi S// Kalo Y kan.... paling-paling ya malam hari saya tetap tidur ya sama Y// Kaya gitu... biar dia ngga merasa iri gitu// Tetep, masih tidurnya bersama-sama//” (T, 1114 – 1118).

Differential parenting menimbulkan suatu dampak baik bagi orangtua sendiri dan terutama bagi saudara kandung dari anak ASD (anak tipikal). Dampak perlakuan yang berbeda dalam pengasuhan yang dirasakan oleh orangtua yaitu, munculnya perasaan bersalah karena perhatian mereka lebih tersita pada anak ASD, munculnya ketakutan untuk memiliki anak lagi setelah merasakan sulitnya membagi perhatian pada kedua anak, memunculkan upaya untuk meminta bantuan pada *origin family* (dalam penelitian ditemukan bahwa nenek maupun adik perempuan dari pihak ibu sangat diharapkan bantuannya dalam pengasuhan).

Dampak yang tidak dapat dihindari oleh orangtua dan ditunjukkan oleh saudara kandung dari anak ASD antara lain cemburu terhadap anak ASD, memprotes perlakuan orangtua yang dinilai tidak adil, dan anak tipikal menjadi tidak dekat secara emosional dengan orangtua. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rauer dan Volling (2007) yang menemukan bahwa *differential parenting* sangat terkait dengan kecemburuan pada saudara. Selain itu, perlakuan yang berbeda dari orangtua kepada saudara tidak hanya mengakibatkan kecemburuan, melainkan juga persaingan pada hubungan saudara (Booth, Crouter, Bianchi, dan Seltzer, dalam McSwiggan, 2015).

Adanya pembagian peran orangtua dalam mengasuh anak berdasarkan diferensiasi peran gender cenderung akan lebih ditekankan pada orangtua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus (Breslau, Salkever, & Staruch, dalam Macdonald & Hastings, 2010), sebagaimana pula ditemukan dari hasil penelitian ini yaitu adanya *coparenting* antara ayah dan ibu. *Coparenting* yang dilakukan oleh subjek-

subjek dalam penelitian ini tidak hanya membagi peran ayah dan ibu berdasarkan gender misalnya ayah lebih berperan secara instrumental sedangkan ibu lebih berperan secara emosional-ekspresif, Namun ayah sebagai *co-parenting* juga menunjukkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan antara lain mengajak anak tipikal berjalan-jalan atau rekreasi untuk mengurangi kecemburuan anak terhadap saudara ASD-nya, mengantarkan anak ASD pergi terapi dan sekolah, membantu menyelesaikan pekerjaan rumah, dan mempersiapkan biaya pendidikan anak. Bentuk *coparenting* yang ditemukan dari penelitian ini pun berbeda dengan temuan penelitian dari Heller & Hirst yang menyatakan bahwa ayah dari anak-anak dengan berkebutuhan khusus kurang terlibat dalam perawatan anak atau pekerjaan rumah tangga dibandingkan ayah dari anak-anak non-ABK (Heller & Hirst, dalam Macdonald & Hastings, 2010).

Temuan terkait tentang peran saudara kandung bagi anak ASD dalam kaitannya dengan pengalaman pengasuhan orangtua dari penelitian ini memperlihatkan bahwa saudara kandung memainkan peran penting dalam sosialisasi anak. Orangtua berusaha memberikan pemahaman pada anak tipikal tentang kondisi yang dialami oleh anak ASD sebagai saudara kandungnya. Saudara yang memahami kondisi dari anak ASD turut memberikan andil dalam meningkatkan perkembangan anak ASD misalnya dengan membantu memberikan pengawasan hingga menjadikan anak tipikal sebagai “guru” bagi saudara ASD-nya. Kondisi tersebut dalam teori psikologi disebut dengan Zona Perkembangan Proksimal (*zone of proximal development/ZPD*). *ZPD* merupakan suatu istilah dari Vygotsky untuk menjelaskan tugas-tugas yang terlalu sulit bagi anak untuk dikuasai sendiri, tetapi dapat dipelajari melalui bimbingan maupun bantuan dari orang dewasa atau anak-anak yang lebih terampil (Santrock, 2012). Berikut contoh potongan transkrip wawancara yang menunjukkan peran saudara kandung bagi anak ASD:

"Iya ndidalahnya [untungnya] dua-duanya juga suka bermain di rumah// Jadi suka bermain bersama di rumah// Dulu malah waktu kelas empat SD main bareng itu, main pasar-pasaran bareng// Di kamar kaya gitu// Kalo sekarang tah, mungkin karena sekarang S udah besar ya jadi ngga mau main pasar-pasaran sama adiknya haha/ (T, 1263 – 1267). He eh cuma ya kalo bermain memang susahny komunikasi sih ya, walaupun S sama Y udah... udah ngerti// Tapi untuk bekerjasama dalam bermain ya masih kuranglah// "Mamas tolong digambarin apa", gitu// Yaa, "Udah nih."// Ngga dijelaskan... ini harusnya gini, engga// Ya membantu// Tapi sekedarnya saja/" (T, 1269– 1273).

Pengalaman pengasuhan orangtua terhadap dua anak mereka yaitu anak ASD dan anak tipikal dalam penelitian juga ditemukan

Namun demikian, dampak dari keterlibatan nenek dan adik ipar dalam pengasuhan antara lain anak tipikal menjadi lebih dekat dengan nenek atau menjadi kurang dekat dengan orangtua dan protes dari anak tipikal yang menganggap bahwa orangtua kurang adil dalam memberikan perhatian.

Hal lain yang ditemukan dari pengalaman pengasuhan orangtua yang memiliki anak ASD dan anak tipikal adalah pengaruh kondisi keuangan atau perekonomian keluarga terhadap upaya yang dilakukan orangtua dalam memberikan terapi dan pendidikan terutama bagi anak mereka yang ASD sebagaimana yang ditemukan dari subjek 2, 3, dan 4 yang secara sosial ekonomi tergolong sederhana. Temuan ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ahmeduzzaman dan Roopnarine (dalam Macdonald & Hastings, 2010) bahwa keluarga dengan sumber daya ekonomi dan pendidikan yang lebih baik dapat memberikan pendidikan, dukungan sosial, dan layanan pengasuhan yang lebih bagi anak-anak dengan berkebutuhan khusus.

mendapatkan bantuan dari keluarga besar antara lain bantuan dari nenek atau adik ipar. Keluarga besar (*extended family*) dalam budaya interdependen dan kolektif seperti di Indonesia masih memiliki ikatan kuat dengan keluarga inti meskipun mereka tidak tinggal dalam satu rumah. Pada ketiga subjek ditemukan adanya bantuan dari nenek dan pada satu subjek ditemukan adanya bantuan dari adik ipar dalam pengasuhan. Orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus misalnya ASD dan anak tipikal merasakan bahwa bantuan dari nenek atau adik ipar ini sangat membantu dalam meringankan tugas pengasuhan dan stres sehari-hari yang mereka hadapi sebagaimana penelitian Matsumoto dan Juan (2008) selama keberadaan nenek dan adik ipar ini tidak tinggal satu rumah (Bowers & Myers, 1999).

SIMPULAN

Keempat subjek sebagai orangtua menerapkan pendekatan yang berbeda dalam pengasuhan mengasuh anak ASD dan anak tipikal. selain itu melibatkan ayah dalam coparenting, mendapatkan bantuan pengasuhan dari keluarga besar, serta memberikan pemahaman pada anak tipikal sebagai saudara kandung anak ASD sehingga engan memahami kondisi saudaranya yang mengalami ASD mereka dapat membantu mengajarkan ketrampilan atau tugas perkembangan baru baginya. Kondisi keuangan juga turut memengaruhi upaya orangtua dalam pengasuhan yang optimal bagi tumbuh kembang anak terutama anak ASD. Persepsi dan pengalaman saudara kandung dari anak ASD menarik untuk diteliti tersendiri sehingga bisa melengkapi hasil dari penelitian ini. Selain itu, struktur keluarga inti yang tidak lengkap, misalnya ketiadaan salah satu orangtua atau orangtua tidak tinggal satu rumah menarik untuk dijadikan topik pada penelitian selanjutnya untuk lebih melihat dinamika pengasuhan pada anak ASD dan tipikal secara lebih kaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarini, T. K. (2006). Saudara sekandung dari anak autis dan peran mereka dalam terapi. *Insani*, 8, 112-135.
- American Psychiatric Association: *Diagnostik and statistical manual of mental disorder, fifth edition*. (2013). Arlington, VA, American Psychiatric Association.
- Bowers, B. F., Myers, B. J. (1999). Grandmothers providing care for grandchildren: Consequences of various levels of caregiving. *Family Relations*, 48, 303-311.
- Davis, N. O., & Carter, A. S. (2008). Parenting stress in mother and father toddler with Autism Spectrum Disorders: Associations with Child Characteristics. *Autism Development Disorder*, 38, 1278-1291. doi:10.1007/s10803-007-0512-z
- Durand, V. M., & Barlow, D. H. (2007). *Psikologi abnormal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ginanjjar, A. S. (2008). *Menjadi orangtua istimewa*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Groenewald, T. (2004). A phenomenological research design illustrated. *International Journal of Qualitative Methods*, 3(1). Article 4. Dipetik November, 3, 2016, dari http://www.ualberta.ca/~iiqm/backissues/3_1/pdf/groenewald.pdf
- Herdiansyah, H. (2015). Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hycner, R. H. (1985). Some guidelines for the phenomenological analysis of interview data. *Human Studies*, 8, 279-303.
- Kurnia, E. (2015, April 2). *Autisme di Indonesia terus meningkat*. Dipetik Oktober 8, 2015, dari: <http://lifestyle.okezone.com/read/2015/04/02/481/1128312/autisme-di-indonesia-terus-meningkat>
- Lestari, S. (2014). *Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Macdonald, E. E., & Hastings, R. (2010). *Father of children with developmental disabilities*. In M. E. Lamb, The role of father in child development (pp. 486-516). USA: John Wiley & Sons, Inc.
- Matsumoto, D., & Juang, L. (2008). *Culture and psychology*. USA: Wadsworth.
- McSwiggan, M. (2015). Differential parenting and parents' perceptions of their children: can attachment help explain this relationship?. *Published master's thesis*, the College of Science at the University of Central Florida, Orlando, Florida.
- Meirsschaut, M., Roeyers, H., & Warreyn, P. (2010). Parenting in families with a child with autism spectrum disorder and a typically developing child: Mothers' experiences and cognition. *Research in Autism Spectrum Disorders*, IV, 661-669. doi:10.1016/j.rasd.2010.01.002
- Meyer, K. A., Ingersoll, B., & Hambrick, D. Z. (2011). Factor influencing adjustment in sibling of children with autism spectrum disorders. *Research in Autism Spectrum Disorders*, V, 1413-1420. doi:10.1016/j.rasd.2011.01.027
- Rauer, A. J., & Volling, B. L. (2007). Differential parenting and sibling jealousy: developmental correlates of young adults' romantic relationships.

- Pers Relatsh*, 495-511.
doi:10.1111/j.1475-6811.2007.00168.x.
- Rivers, J. W., & Stoneman, Z. (2008). Child temperaments, differential parenting, an the sibling relationship of children with Autism Spectrum Disorder. *Journal Autism Development Disorder*, 38, 1740-1750. doi:0.1007/s10803-008-0560-z
- Santrock, J. W. (2012). *Child development*. New York: McGraw-Hill.
- Smith, J. A. (2009). *Psikologi kualitatif: Panduan praktis metode riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subandi. (2009). *Psikologi dzikir: studi fenomenologi pengalaman transformasi religius*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Turkheimer, E., & Waldron, M. (2000). Nonshared environment: A theoretical, methodological, and quantitative review. *Psychological Bulletin*, 126(1), 78-108.